

KEUNIKAN DESA PENGLIPURAN SEBAGAI PENDORONG MENJADI DESA WISATA BERBASIS KERAKYATAN

Made Sudiarta dan I Wayan Nurjaya

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

Email: sudiartamade@yahoo.co.id. Handphone : 0813 3780 0063

ABSTRAK. Desa Penglipuran merupakan salah satu desa yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai desa wisata di Bali. Keberadaan desa wisata ini didukung oleh beberapa keunikan yang tidak dimiliki oleh desa-desa lain pada umumnya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dimana data yang diambil dari obyek penelitian adalah terdiri dari data dari unsur pengurus adat dan warga masyarakat desa setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai keunikan ini mencakup sejarah desa, tata letak, sistem organisasi dan keunikan lainnya. Keunikan yang dimiliki Desa Penglipuran menjadikan daya dukung yang sangat baik dalam mengembangkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata yang berbasis kerakyatan.

KATA KUNCI: keunikan, desa wisata, kerakyatan

UNIQUENESS OF PENGLIPURAN AS DRIVING TO BE A COMMUNITY-BASED TOURIST VILLAGE

ABSTRACT. *Penglipuran village is one of the villages which has special character in Bali. The existence of this village is supported by some uniqueness that is not belonged by other villages in general. On this reseach, the method of research is descriptive qualitative analysis. Where the data was taken from the Custom Village leaders, communities or villagers as local respondents. The result obtained from this research that these uniqeness including its history, village lay out, organisation system, and other uniqeness. Those all uniqeness makes Penglipuran Village is very good to be developed as tourist village community based in Bali*

KEY WORDS: *uniqueness, tourist village, community*

PENDAHULUAN

Perkembangan kepariwisataan di Bali memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah Bali. Keberhasilan pariwisata Bali telah menjadi legenda tersendiri dalam membicarakan pariwisata internasional. Dilihat dari keberadaan pariwisata di Bali bahwa secara keseluruhan pariwisata di Bali memiliki anatomi yang sangat ideal (Yoety A, H. Oka. 1996), karena didukung dengan berbagai faktor, seperti lingkungan, budaya, sumberdaya manusia, kehidupan sosial masyarakat setempat. Namun demikian ada banyak masalah yang sangat mendasar dalam pembangunan pariwisata Bali yang mengancam keberlanjutan (*sustainable*) dari pembangunan itu sendiri. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain menyangkut aspek ekonomi dan sosial budaya dan lingkungan sehingga perlu pola pengelolaan yang baik (Yoety; 2001). Dari aspek lingkungan,

banyak ahli lingkungan berpendapat bahwa pemanfaatan sumber daya alam di Bali sudah mengancam, bahkan sudah melampaui daya dukung (*carrying capacity*) Bali (Martopo dan Rahmi, 1995). Masalah lingkungan yang secara kasat mata jelas dapat dilihat antara lain pembangunan fisik yang mengikuti jalan raya (*ribbon development*), berdiri bangunan-bangunan yang tidak selayaknya pada daerah resapan air atau pada kemiringan yang melebihi 40% bahkan banyak pengalihan fungsi lahan dari fungsi pertanian menjadi fungsi tempat tinggal.

Dari sisi ekonomi, banyak juga pendapat yang mengatakan bahwa manfaat pariwisata terdistribusi secara tidak proporsional. Ketidakmerataan manfaat (*inequity*) ini terlihat dalam distribusi antara lapisan masyarakat (*vertical inequity*), maupun antar daerah (*spatial inequity*). Ada juga dugaan bahwa sebagian besar keuntungan ekonomi dari pembangunan pariwisata di Bali mengalir ke luar. Dalam beberapa kasus, terjadi proses marjinalisasi terhadap masyarakat setempat (petani), yang pada akhirnya menjadi suatu proses pemiskinan struktural.

Desa Adat Penglipuran, merupakan salah satu objek pariwisata yang secara fisik memiliki kepedulian kuat terhadap lingkungan, atau eko wisata yang berbasis kerakyatan. Desa adat ini terletak di Kabupaten Bangli, dengan luas wilayah kurang lebih 112 ha, dengan batas wilayah: Desa Adat Kubu disebelah timur, disebelah selatan Desa Adat Gunaksa, dan disebelah barat Tukad Sang-sang, sedangkan disebelah utara Desa Adat Kayang. Desa Adat Penglipuran terletak pada ketinggian 700 meter diatas permukaan air laut, terletak pada jalur wisata Kintamani, sejauh 5 KM dari pusat Kota Bangli, dan 45 KM dari pusat Kota Denpasar.

Desa Penglipuran juga merupakan Desa kuno di Bali, yang mempunyai ciri-ciri berupa pranata sosial seperti masyarakat Bali Aga, tidak mengenal adanya kasta. Secara fisik sekilas Desa Penglipuran tidak tampak beda dengan desa lain disekitarnya, akan tetapi secara historis masyarakat ini berasal dari Desa Buyung Gede di Kintamani. Karena keunikan budayanya, Pemda Kabupaten Bangli menetapkan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata sejak tahun 1993. Sejak itu desa ini tercantum sebagai salah satu Desa Wisata di Bali dengan menawarkan pesona pedesaan yang asri. Warga Desa Penglipuran terdiri dari 76 warga/pekarangan, yang jumlahnya itu dipertahankan terus sampai sekarang. Dengan sistem Ulu Apadnya Desa Penglipuran berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali.

Sebagai Desa Wisata yang sangat potensial dan sekaligus sebagai defersifikasi produk yang telah ada, Desa Penglipuran sudah sepatutnya untuk diperhatikan mengenai kelestarian

dan keberlanjutannya. Suatu kenyataan bahwa program pembangunan apapun, keberlanjutannya sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Ini berarti partisipasi aktif masyarakatnya mutlak diperlukan, sehingga model ini sebagai modal pariwisata berbasis kerakyatan (*community based tourism*). Dalam skala mikro tulisan ini akan mencoba mengkaji bagaimana realita kegiatan pariwisata yang ada di Desa Penglipuran ditinjau dari keunikan yang dimiliki Desa Penglipuran baik dari sisi lingkungan fisik, tradisi dan hubungan sosial budaya dalam konteks pariwisata berbasis kerakyatan sebagai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pada kesempatan ini pula, penulis mencoba untuk memberikansaran sebagai suatu pemecahan terhadap tantangan yang dihadapi berupa konsep-konsep pemikiran perencanaan secara teoritik agar keberlanjutan Pariwisata di Desa penglipuran agar lestari dan tetap menerapkan prinsip pariwisata budaya berkelanjutan yang berbasis pada komunitas (*cummuniy based development*).

Suatu daerah tujuan wisata hendaknya dikelola dengan manajemen yang terencana ((Yoety; 2002) Menurut Korten dalam Suryasih ada tiga alasan mengapa *community based management* sangat penting dilaksanakan sebagai rancangan dasar dalam pembangunan. **Pertama** adanya sumber daya lokal (*local resources*) yang secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat lokal. Masyarakat lokal sudah dipandang mampu mengelola lingkungannya karena mereka telah diwarisi kearifan itu secara turun temurun. **Kedua**, adanya tanggung jawab lokal (*local accountability*), artinya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya lebih bertanggung jawab, karena kegiatan yang mereka lakukan secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka. Orang luar dipandang tidak mempunyai kedekatan moral dengan masyarakat lokal, sehingga tidak merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi. **Ketiga**, adanya variasi antar daerah (*local variety*), sehingga daerah yang satu dengan yang lainnya tidak boleh diperlakukan sama dan menuntut adanya sistem pengelolaan yang berbeda.

Community Management menurut (Woodly,1993 dan Pitana,1999) dengan istilah *community based approach* (pendekatan berbasis kerakyatan). Hal ini didasari pada kenyataan bahwa masyarakat setempat sudah mempunyai kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang ada di daerahnya dan hal ini diwarisi secara turun temurun. Kearifan lokal dikenal dengan istilah *traditional knowledge, local knowledge dan ethnoscience* harus diperhatikan dalam rangka pembangunan pariwisata yang berwawasan budaya dan lingkungan. Titik dasar aktivitas pengelolaan dalam konsep "*community management*" dimulai dari masyarakat itu

sendiri yaitu: identifikasi kebutuhan, analisis-analisis kemampuan dan kontrol terhadap sumber-sumber yang ada.

WTO (1993) mengungkapkan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menganut tiga prinsip yaitu: *Ecological Sustainability*, *Social And Cultural Sustainability*, dan *Economic Sustainability*, baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi yang akan datang. Disamping keberlanjutan sumber daya alam dan ekonomi, maka keberlanjutan kebudayaan merupakan sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan kepariwisataan. Pariwisata berkelanjutan akan tercapai bilamana ada kesinambungan pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya manusia, serta keberlanjutan ekonomi secara adil dan merata.

Pembangunan pariwisata, sama seperti pembangunan bidang lainnya, mempunyai pengaruh terhadap lingkungan. Pengaruhnya dapat positif atau negatif. Untuk kawasan yang kurang berkembang, pembangunan pariwisata dapat meningkatkan lingkungan bagi wisatawan maupun penduduk setempat lewat peningkatan sanitasi, sistem pembuangan dan perumahan. Untuk kawasan yang sudah berkembang, pembangunan pariwisata tampaknya diperhatikan segi negatifnya seperti polusi dan kemacetan (lalu lintas).

Lingkungan alami adalah daya tarik utama bagi wisatawan. Wisatawan cenderung tertarik pada kawasan yang berpanorama indah, beriklim menyenangkan dan mempunyai pemandangan yang lain dari yang lain. Bagaimanapun juga agar bisa memenuhi selera wisatawan, beberapa pengembangan diperlukan. Jalan-jalan harus dibangun agar kawasan tersebut mudah dicapai, rumah penginapan juga harus dibangun untuk para wisatawan, begitu juga restoran harus tersedia. Dalam keadaan terbaiknya pembangunan pariwisata tetap membiarkan semuanya alami sedangkan hal-hal yang dibutuhkan para wisatawan juga tersedia. Tetapi pada banyak keadaan, pembangunan pariwisata bertentangan dengan lingkungan. Tidak dapat diragukan lagi pariwisata mempunyai pengaruh positif terhadap pelestarian lingkungan. Pariwisata merangsang rehabilitasi tempat-tempat bersejarah, bangunan-bangunan dan monumen-monumen. Pariwisata memberikan dorongan bagi pembangunan bangunan-bangunan tua menjadi obyek wisata yang baru. Lebih jauh lagi, pariwisata mendorong pelestarian sumber-sumber alam. Dampak yang tak kalah penting bahwa masyarakat sekitar obyek tersebut menjadi lebih sadar tentang potensi yang ada pada obyek tersebut dan berupaya mengantisipasi terutama dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif (Brent W. Ritchie, Peter Burns and Catherine; 2005) dimana diawali dengan menggali informasi dari obyek penelitian, yaitu para pengurus Desa adat Penglipuran, masyarakat sekitar dan tokoh tokoh adat setempat. Informasi digali dengan melakukan wawancara langsung mengenai potensi obyek tersebut sebagai Desa wisata berbasis kerakyatan. Hasil pencarian data selanjutnya di olah secara kualitatif dan dijabarkan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini diuraikan keunikan-keunikan dari obyek penelitian yang menjadi daya dukung atau pendorong dari keberadaan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata yang berbasis kerakyatan seperti sejarah desa, susunan tata ruang, sistem organisasi adat dan keunikan lainnya.

Sejarah Desa Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran merupakan pecahan dari Desa Buyung Gede, Kintamani, yang konon ceritanya pada saat pemerintahan Raja Istri di Bangli, tenaga penduduk Desa Buyung Gede sangat dibutuhkan untuk membantu dalam mengangkat bade, karena tenaga penduduk Desa Bayung Gede sangat kuat sekali (Bayu Gede = tenaga kuat atau besar). Karena letak Desa Bayung Gede dengan Kota Bangli sangat jauh kurang lebih 25 KM, maka dipindahkanlah beberapa penduduk Desa Bayung Gede ke sekitar Desa Kubu yaitu di Desa Penglipuran yang sekarang ini. Dulu Desa Penglipuran disebut Desa Kubu Bayung, artinya orang Bayung yang terletak di Desa Kubu. Kata Penglipuran berasal dari kata pengeling yang berarti ingat atau mengingat, dan kata pura yang berarti tempat tinggal atau tanah leluhur, yang kalau digabungkan menjadi pengeling pura lantas menjadi Penglipuran yang artinya ingat kepada tanah leluhur tempat asalnya yaitu Bayung Gede. Sehingga letak, susunan, bentuk rumahnya dan kedudukan pura di Bayung Gede hampir sama dengan Desa Penglipuran. Kemudian ada yang menyebutkan bahwa kata penglipuran berasal dari kata penglipur lara artinya tempat menghibur/penghibur. Konon pada jaman kerajaan dahulu jika raja dalam keadaan susah atau sedih beliau datang ke desa ini untuk bersenang-senang untuk menghibur diri.

Susunan Tata Ruang Desa Adat Penglipuran

Susunan tata ruang Desa Adat Penglipuran berkonsepkan pada Tri Mandala, yaitu :

1. Nista Mandala, yaitu disebelah paling selatan Desa Adat ada kuburan desa, di timurnya ada Pura Dalem Pelapuhan, di barat lautnya ada Pura Dalem Pingit/ Praja Pati.
2. Madya Mandala, yaitu letak pemukiman Desa Adat yang terdiri dari dua jejer yaitu jejer timur dan jejer barat dan di tengah-tengah terletak jalan utama.
3. Utama Mandala, yaitu bagian paling atas di sebelah desa terletak Pura Penataran atau Pura Bale Agung atau Pura Puseh.

Sistem Organisasi Desa Adat Penglipuran

Anggota atau Warga Desa Adat Penglipuran terdiri dari:

1. Warga Desa Pengayah Arep sebanyak 76 orang tidak pernah bertambah dan berkurang.
2. Warga Desa Pengayah Roban, bisa bertambah dan berkurang.
3. Warga Desa Pengayah Daha Truna, bisa bertambah dan berkurang.
4. Sistem organisasinya, menganut sistem Ulu apad artinya
 - a. Ulu = puncak atau kepala, apad = menarik, jadi Ulu Apad artinya yang di puncak atau kepala menarik yang di bawah yang susunannya adalah sebagai berikut:
 - b. Nomor 1 dan 2 disebut Jro Kebayan, nomor 3 dan 4 disebut Jro Bahu, nomor 5 dan 6 disebut Jro Singgukan, nomor 7 dan 8 disebut Jro Balung, nomor 9 dan 10 disebut Jro Cacar, nomor 11 dan 12 disebut Jro Pati. Kesemuanya itu disebut Kancan Roras dan dari nomor 13-76 disebut Palitan.

Keunikan-keunikan yang ada di Desa Adat Penglipuran.

1. Rumah adat Penglipuran terdiri dari :
 - a. Disebelah utara ada dapur yang sekaligus dipakai tempat tidur oleh orang-orang sudah tua.
 - b. Disebelah selatannya ada Bale Saka 6, tempat upacara adat seperti Manusa Yadnya dan Pitra Yadnya dan upacara lainnya.
 - c. Disebelah barat ada bangunan tempat tidur dan tempat keluarga berkumpul, bangunannya telah mengalami modernisasi sesuai dengan perkembangan jaman.
 - d. Disebelah timur tempat sanggah atau merajan.

2. Warga Desa Adat Penglipuran mempunyai pantangan berpoligami (memadu) atau mempunyai istri lebih dari satu, sampai saat ini tidak ada yang berani melanggarnya. Jika ada yang berani melanggarnya, mereka akan dikucilkan dan ditempatkan pada sebuah karang yang disebut karang memadu, yang tempatnya di sebelah selatan desa, dan tidak boleh lewat parapatan desa serta tidak boleh sembahyang di pura.
3. Antara keluarga yang satu dengan yang lainnya terdapat pintu keluar menuju tetangganya tanpa harus keluar melalui angkul-angkul. Jika ingin berkunjung ke tetangga masuk dari keluarga yang paling utara dapat tembus sampai ke keluarga yang paling selatan dan sebaliknya.
4. Antara tetangga terjadi saling pinjam meminjam capcapan / atap rumahnya lewat ketetangga sebelahnya dan selanjutnya, tetapi tak terjadi masalah, yang jarang dijumpai di desa lainnya di Bali.
5. Penjagaan kebersihan lingkungan dijaga dengan sistem tanggung jawab masing-masing Pengayah Arep, dengan mengingat bagian masing-masing yang dilaksanakan minimal setiap tanggal 1 dan 15 harus mencukur rumput, jika tidak akan didenda sesuai dengan awig-awig.
6. Sejak dikeluarkannya SK Bupati No. 115 tanggal 29 April 1993, maka secara resmi Desa Penglipuran dijadikan Desa Wisata. Adapun potensi yang dimiliki Desa Penglipuran adalah sebagai berikut :
 - a. Adatnya yang unik, serta tingginya frekwensi upacara adat keagamaan.
 - b. Penampilan fisik Desa Adat juga sangat unik dan indah, dimana jalan utama desa berupa jalan sempit yang lurus dan berundag-undag, dan diujung utara jalan tersebut terdapat Pura Penataran yang megah dan indah, sedangkan diujung selatan jalan terdapat terdapat kuburan dan sebuah tugu pahlawan (pariwisata sejarah). Atap rumah yang terbuat dari bambu, tembok pekarangan dan angkul-angkul yang masih menerapkan pola lama, yang berjejer sepanjang jalan linier dari utara ke selatan, memperlihatkan kebersamaan dan keteraturan masyarakat penglipuran. Angkul-angkul itu menjadi semacam trade mark bagi Desa Penglipuran.
 - c. Potensi yang lain yaitu adanya hutan bambu yang cukup luas, dengan 15 macam jenis bambu yang dapat dijadikan jalur bush walking, dengan luas areal sekitar 75 Ha yang mengelilingi pemukiman penduduk.

Potensi Desa Penglipuran Sebagai Desa Wisata Berbasis Kerakyatan

Dari berbagai keunikan diuraikan di atas, maka Desa Penglipuran sangat besar potensinya dikembangkan sebagai desa wisata yang berbasis kerakyatan, karena keterlibatan masyarakat setempat secara langsung, dengan berbagai peraturan adatnya yang dituangkan dalam *Awig-awig Desa*, sehingga memiliki berbagai dampak yang baik bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah di Kabupaten Bangli.

Dampak Pengembangan dari Sisi Ekonomi

Dengan ditetapkannya Desa penglipuran sebagai Desa wisata, masyarakat setempat secara langsung dan tidak langsung mendapatkan manfaat ekonomi sebagai manfaat secara langsung didapatkannya tambahan penghasilan dari hasil penjualan cendera mata kepada wisatawan yang berkunjung ke rumah penduduk. Sedangkan manfaat secara tidak langsung didapatkan melalui adanya penerimaan dari karcis masuk yang dibayar oleh wisatawan yang masuk ke kas Desa Adat, yang nantinya dapat dipergunakan untuk membiayai keperluan Desa Adat sehingga dapat meringankan besarnya urunan yang harus dikeluarkan warga desa. Dampak lain juga diperoleh oleh pemerintah daerah berupa pemasukan dari tiket masuk ke obyek wisata yang merupakan bagian dari pendapatan daerah bagi Kabupaten Bangli.

Pengembangan Terhadap Lingkungan Fisik

Aspek lingkungan sangat penting dalam pengembangan pariwisata, mengingat trend dari wisatawan yang akan mengunjungi suatu destinasi wisata adalah sangat sensitif terhadap masalah-masalah lingkungan disamping memang tingkat pendidikan dari wisatawan dewasa ini cenderung mereka berpendidikan tinggi sehingga sifat ingin tahunya pun bertambah besar. Desa Penglipuran rupanya telah memiliki hal tersebut sebagai suatu potensi, ini terlihat dari tertatanya lingkungan pedesaan sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat asri dan apik misalnya terlihat dari komposisi kawasan pemukiman, kawasan suci, dan tegalan tetap dipertahankan. Dan kesadaran dari warga setempat untuk tetap menjaga kebersihan lingkungannya, ini tercermin dari adanya kesadaran untuk mencukur rumput di masing-masing telajakan setiap tanggal 1 dan tanggal 15, disamping memang hal ini telah diatur dalam *awig-awig*, merupakan bukti nyata bahwa obyek wisata ini benar-benar merupakan obyek wisata yang berbasis kerakyatan. Perencanaan dan Pengembangan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata berpengaruh sangat positif terhadap lingkungan fisik yang ada, ini

tercermin dari semenjak dikembangkannya desa ini menjadi Desa wisata, lingkungan terlihat lebih tertata, bersih, asri, indah dan lestari.

Keterlibatan Masyarakat Desa Penglipuran Dalam Proses Perencanaan

Melihat segala keunikannya, Pemerintah Kabupaten Bangli telah mengeluarkan SK Bupati Nomor 115 tanggal 29 April 1993 yang menetapkan Desa Penglipuran sebagai Desa Wisata. Walau sangat disayangkan, Warga Desa Penglipuran kurang ikut dilibatkan dalam perencanaan, tetapi warga menyadari setelah banyak wisatawan yang berdatangan dan berinteraksi dengan mereka. Memang pada akhirnya masyarakat lokal menjadi terlibat langsung, sebagai jawaban akan adanya kebutuhan dari interaksi dengan wisatawan. Dengan cara itu warga secara proaktif menyikapinya. Disitulah mulai terjadi keterlibatan warga desa misalnya dalam perbaikan rumah, pendirian warung cendera mata, serta larangan terhadap pedagang acung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa adat Penglipuran yang merupakan salah satu desa kuna di Bali dengan berbagai keunikan budaya yang dimilikinya (sistem budaya, sistem sosial, dan sistem fisiknya) yang didukung oleh lingkungan alamnya yang asri menjadikan desa ini ditetapkan sebagai Desa Wisata di Bali dengan dikeluarkannya SK Bupati NO. 115 Tanggal 29 April 1993. Berbagai keunikan yang dimiliki oleh Desa Penglipuran menjadikan desa tersebut sangat cocok sebagai desa wisata yang berbasis kerakyatan. Adanya kesadaran yang cukup tinggi dari warga desa untuk melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungannya, ini tercermin dari adanya sistem penanganan lingkungan yang dituangkan dalam bentuk awig – awig Desa Adat, ini menunjukkan adanya respon yang positif dari warga agar desa selalu kelihatan asri dan bebas dari polusi udara dan pencemaran oleh limbah keluarga. Dengan kata lain adanya pengembangan Desa Penglipuran menjadi desa wisata berbasis kerakyatan (community base tourism) terbukti dalam penataan dan keberadaan lingkungan fisik di desa yang bersangkutan.

Desa adat Penglipuran memiliki potensi yang sangat bagus sebagai Desa Wisata berbasis kerakyatan, oleh karenanya pemerintah setempat hendaknya memberikan penyuluhan- penyuluhan yang lebih intensif kepada masyarakat Desa Penglipuran, terkait dengan Program Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, yang berwawasan lingkungan, serta untuk meningkatkan kemampuan warga setempat untuk melakukan komunikasi lintas budaya dengan wisatawan. Jika ada program pengembangan

desa ini lebih lanjut diharapkan segera diadakan sosialisasi kepada warga desa, serta masyarakat Desa Penglipuran dilibatkan semaksimal mungkin dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan menikmati hasilnya sehingga timbul rasa tanggung jawab dan rasa memilikinya. Untuk lebih meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat, perlu dipertimbangkan adanya guide lokal yang dibentuk oleh Desa Adat Penglipuran, untuk memandu wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Penglipuran. Disini diharapkan perhatian dari pemerintah, swasta dan dunia akademis untuk ikut mendidik dan membina warga setempat untuk dilatih sebagai guide lokal yang profesional, karena guide lokal inilah yang lebih tahu tentang potensi budaya yang ada di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1999). Profil Desa Adat Penglipuran.
- Adhika, I Made. (2004). Bahan Kuliah Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata. Program Magister Kajian Pariwisata Unud.
- Adi Putra Nyoman. (2004). Desa Wisata Penglipuran : Menuju Pemberdayaan Warga Desa. Dalam Majalah Ilmiah Analisis Pariwisata, Vol. 6 Nomor 1, 2004.
- Ardika, I Wayan. (2003). Pariwisata Budaya Berkelanjutan. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Brent W. Ritchie, Peter Burns and Catherine. (2005). *Tourism Research Methods: Integrating Theory with Practice* Palmer (eds). Wallingford, UK: CABI Publishing.
- Christie Mill, R. (2000). *The Tourism International Business*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2004). Statistik Pariwisata Bali.
- Erawan. (2004). Bahan Kuliah Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.
- Erawan, Nyoman. (1999). Konsep Pembangunan Pariwisata Bali: Aspek Manfaat Ekonomi. Peper disampaikan dalam seminar Pariwisata Berkelanjutan menurut Perspektif Orang Bali. Puslit Kebudayaan dan Pariwisata Unud, Denpasar, 3 Agustus 1999.
- Park, J., Kim, H. J., and McCleary, K. (2014). *The Impact Of Top Management's Environmental Attitudes On Hotel Companies' Environmental Management*. *Washington State University*
- Martopo. (1995). The Water Resource Potential for Sustainable Development in Bali. Dalam Sugeng Martopo and Bruce Mitchell (ed). *Bali Balancing Environment, Economy and Culture*. Waterloo: Dept of Geografhy, Universitas of Waterloo.
- Melker Ånstrand. (2007). Community-based tourism and socio-culture aspects relating to tourism -A Case Study of a Swedish student excursion to Babati (Tanzania) Södertörns Högskola (University), www.palgrave-journal.com.
- Pemerintah Propinsi Tingkat I Bali. (1992). Inventarisasi Obyek-Obyek Wisata Di Bali : Dinas Pariwisata.
- Pitana, I Gde. (2002). *Pariwisata Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Denpasar : Universitas Udayana.
- Pitana, I Gde. (2005). *Sosiologi Pariwisata. Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robert D. Billington, Natalie Carter and Lilly Kayamba. (2008). *Practice Section-The practical application of sustainable tourism development principles: A case study of creating innovative place-making tourism strategies*. Blackstone Valley Tourism Council, Inc., 175 MainStreet, Pawtucket, Rhode Island 02860 , USA

- Suardana, I. Wayan. (2004). *Strategi pengembangan Pesisir Pantai Tulamben Sebagai Kawasan Wisata Alam Di Kabupaten Karangasem(Thesis)*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Suryasih, Ida Ayu. (2003). Pengembangan Pariwisata Perdesaan. (Tesis) Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Spillane, J.J. (1994). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjatera, I Wayan. (2004). Bahan Kuliah Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata, Program Magister Kajian Pariwisata Unud.
- Sugiarto, Endar. (2000). Metodologi Penelitian dalam bidang Kepariwisata. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tjiptono, Fandy. (2004). *Manajemen Jasa*. ANDI Yogyakarta.
- Woodly, A. (1993). Tourism and Sustainable Development. The Community Perspective. Dalam Nelson G Butler and G Wall (ed). *Tourism and Sustainable Development: Monitoring, Planning, Managing*. Waterloo: Dept. of Geografhy. Univ. of Waterloo.
- Yoety A, H. Oka.(1996). *Anatomi Pariwisata*. Penerbit Angkasa Bandung.
- 2002a. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. PT Pradnyana Paramita, Jakarta.